

## **BAB IV**

### **ANALISI DATA**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data-data yang telah di peroleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik induktif. Dalam analisis ini peneliti berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk di generalisasikan menjadi model, konsep, prinsip dan proposisi atau definisi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan dapat mencakup setiap permasalahan yang di telaah agar terjamin kebenaran dan kevalidannya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dari analisis data yang peneliti peroleh dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan.

#### **A. Temuan**

Data-data yang berhubungan dengan dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

##### **1. Kerukunan Antar Umat Beda Agama Di Kalangan Masyarakat Jemur Wonosari**

Dari data-data yang telah berhasil di kumpulkan selama penelitian dilapangan peneliti analisis dan dapat di temukan bahwa Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Umat Beda Agama Di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari berjalan lancar. Hal itu selain di Jemur

Wonosari di sebabkan oleh latar belakang dan sejarah kemajemukan agama di Kelurahan ini yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kerukunan antar umat beragama yang tinggi sehingga dengan adanya berbagai agama yang di anut mereka tetap rukun dan bersatu.

Rasa kerukunan yang ada di Kelurahan ini sudah berjalan lama sebelum adanya berbagai agama. Rasa kerukunan tersebut dapat di lihat dari rasa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu dalam keluarga, masyarakat dan dalam lingkup yang lebih luas. Misalnya cara mereka hidup bermasyarakat, mereka saling berkomunikasi, saling bercengkrama di setiap kesempatan, gotong royong, kerja bakti, saling menjenguk bila ada yang sakit dan turut merasakan bila ada kebahagiaan bersama tanpa membedakan agama.

## **2. Potensi Meredam Konflik**

Dalam melakukan komunikasi antar budaya umumnya dan komunikasi antar agama khususnya banyak mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Dari hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh hambatan-hambatan dan rintangan juga masih ditemui, misalnya orang Islam mempunyai prasangka terhadap bantuan-bantuan dari orang yang di atas, misalnya bantuan berupa beras, sembako terhadap orang yang tidak mampu. Orang muslim masih mempunyai prasangka terhadap orang dari agama Kristen terutama bila ada seorang Kristen yang sedang menjenguk orang Islam yang sakit. Orang Islam masih sering mencurigai kalau

mereka ingin mempengaruhi saudaranya muslim yang sedang sakit dengan cara memberi perhatian dengan menjenguk, memberi bantuan biaya berobat dan sebagainya. Sebaliknya Orang Islam dan Kristen juga mempunyai prasangka terhadap orang Islam. Hal itu bisa di lihat bila ada tokoh agama pendatang yang bermukim di Kelurahan ini, mereka khawatir kalau tokoh agama yang baru tersebut akan memberi pengaruh kepada umatnya engan dalih ingin meluruskan ajaran agama Islam terhadap penganutnya di Kelurahan ini. Meskipun demikian potensi meredam konflik juga dapat di temui. Mereka mendirikan Gardu sebagai upaya untuk tetap menjalin kerukunan dengan tetap menumbuhkan rasa ikatan kekeluargaan sehingga hambatan dan rintangan yang ada dapat di selesaikan dan tidak menimbulkan konflik.

### **3. Kemajemukan Agama yang ada Di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya**

Kemajemukan agama yang terjadi di Di Kelurahan Jemur Wonosari bukan karena perpindahan masyarakat, apakah itu karena tranmigrasi, bencana Alam dan peperangan serta lainnya sehingga timbul istilah masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Bila mereka ingin tetap bertahan, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Kemajemukan agama di Kelurahan Jemur Wonosari terjadi karena kebijakan pemerintah pada tahun 1965 untuk mengadakan penertiban mengenai agama. Masyarakat harus menganut salah satu agama yang di akui oleh pemerintah waktu itu yakni Islam dan Kristen . Pada

akhirnya penduduk Kelurahan Jemur Wonosari memeluk salah satu Agama yang sesuai dengan hati nurani meskipun pada awalnya mereka semua memeluk agama Islam. Dalam sejarah kemajemukan agama di Kelurahan ini, mereka tidak harus menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan mereka dengan kebudayaan yang baru. Mereka hanya perlu mulai menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan yang baru. Mereka hanya perlu menyesuaikan diri dengan keluarga, tetangga dan masyarakat lain yang berbeda agama. Agama Islam di sini di anggap sebagai masyarakat pribumi karena hanya mereka yang ada di Kelurahan ini sejak awal, meskipun pada mulanya mereka memeluk agama Islam seadanya ( Islam abangan / Islam KTP), sedangkan agama Protestan dan Hindu di anggap sebagai pendatang sehingga mereka harus dapat menyesuaikan diri jika ingin tetap bertahan. Potensi akulturasi seperti faktor kepribadian yang menyangkut suka berteman, toleransi, keterbukaan dan mau mengambil resiko membuat proses terjadinya kemajemukan agama di Kelurahan ini tidak mengalami banyak hambatan bahkan perkawinan antar agama kerap terjadi saat ini.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

1. George Herbert Mead,(1863-1931) seorang Sosiolog dari Jerman mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* merupakan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti pada pedesaan dan

Kelurahan Sedangkan *gesselchaft* merupakan pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional.<sup>81</sup>

Di sini saya menggunakan Teori Interaksi simbolik karena masyarakat di Jemur Wonosari ini sangat berinteraksi dalam segala hal masyarakat Jemur Wonosari saling berinteraksi satu sama lain.

Pada situasi *gemeinchaft*, komunikasi tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai tidak seperti *gesselchaft*.<sup>82</sup>

Dalam hal ini, Kelurahan Jemur Wonosari termasuk dalam jenis pergaulan *gemeinchaft* sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak menjumpai banyak hambatan meskipun menganut agama yang berbeda-beda.

Berbagai golongan dan lapisan dalam masyarakat yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama ideologi tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran proses komunikasi, jika ada dua orang atau lebih individu yang sedang mengadakan interaksi dan ke duanya mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan, kepercayaan (homofili) komunikasi antara mereka akan lebih efektif. Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama (heterofili) komunikasi antara mereka tidak akan efektif. Komunikasi akan efektif kalau efektif antara komunikator

---

<sup>81</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* ( Bandung : Remaja Rosdakarya. 1995). hal.11

<sup>82</sup> *Ibid.* hal. 12

dan komunikasi mempunyai kemampuan memproyeksikan diri pada orang lain (emphatitic ability).<sup>83</sup>

Komunikasi dan interaksi yang terjadi teradap masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari secara umum memiliki status sosial. Pendidikan dan kepercayaan yang sama, sehingga komunikasi dan interaksi dapat berjalan lancar. Derajat persamaan di antara mereka lebih tinggi dari pada derajat perbedaan.

Menurut Poster dan Sahra (1983) komunikasi antar budaya juga merupakan komunikasi antar pribadi pada tingkat individu dari anggota kelompok –kelompok budaya yang berbeda, maka efektifitas komunikasi antar budaya pun sama dengan efektifitas komunikasi antar pribadi.<sup>84</sup> Begitu juga dengan komunikasi antar agama.

Keefektifan komunikasi antar umat beragama yang terjadi antara penganut agama yang satu dan agama yang lain akan lebih tinggi efektif jika mempunyai sikap-sikap tersebut diatas. Sikap-sikap itu pula yang menyebabkan lancarnya proses komunikasi yang terjadi di Kelurahan ini sehingga menghasilkan hubungan sosial yang baik antar agama dengan menekankan pada pola interaksi simbolik agar menghasilkan model komunikasi yang mengena, fleksibel dan jauh dari penyinggung perasaan umat beragama lain serta hambatan-hambatan lain yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi antar umat beragama.

---

<sup>83</sup> A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* ( Jakarta Bumi Aksara, 1993) , hal. 92

<sup>84</sup> Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, ( Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001). hal. 3

Terjadinya proses komunikasi yang baik dan lancar di sertai sikap-sikap seperti keseimbangan dapat menunjang keefektifan komunikasi antar budaya ( dalam hal ini yaitu komunikasi antar agama) sebagai media pembauran adalah mengurangi tingkat etnosentrisme yakni kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan di gunakan sebagai standart untuk mengukur kebudayaan orang lain sehingga terdapat unjukan superior terhadap diri sendiri dan merendahkan yang lain. Bila dalam komunikasi antar budaya atau komunikasi antar umat beragama terdapat rasa etnosentrisme, maka hal tersebut tidak akan sesuai dengan kriteria keefektifan komunikasi antar budaya yang terjadi dalam masyarakat majemuk. Kehidupan masyarakat antar agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari memang masih memiliki sikap etnosentrisme, sehingga perasaan menganggap agama sendiri lebih baik dari agama yang lain dan prasangka-prasangka antar agama masih dapat di jumpai, namun hal itu semua tidak sampai menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar umat beragama yang ada. Dalam kajian pustaka terdapat tiga faktor penentu terjadinya prasangka sosial menurut poortinga ( 1990) faktor tersebut antara lain: ( a). Stereotip, yakni sikap dan karakter yang di miliki seseorang yang menilai orang lain semata-mata berdasarkan pengelompokan kelas atau pengelompokan yang di buatnya sendiri.( b). Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang

menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi antara mereka.

Menurut Emory Bogardus, jarak sosial dapat di ukur dari penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur seperti:

- Kesadaran untuk menikah dengan orang lain.
- Bergaul rapat sebagai kawan anggota klubnya.
- Menerimanya sebagai tetangga
- Menerimanya sebagai teman sejawat.
- Menerimanya sebagai warga negara.
- Menerimanya sebagai pengunjung negaranya.( c). Diskriminasi yakni suatu perilaku yang di tujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.

Secara teoritis Doop mengatakan bahwa diskriminasi dapat di lakukan melalui kebijaksanaan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal pluralisme budaya dan tindakan asimilasi terhadap kelompok lain.

Masyarakat antar agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari masih memiliki prasangka-prasangka sosial. Kebanyakan umat Islam belum bisa membedakan mana aktifitas yang tulus bersifat kemanusiaan dan mana aktifitas yang ada di balik ke inginan mengajak umat Islam menjadi pemeluk agama Kristen. Sedangkan umat islam dan kristen masih mempunyai prasangka dan kekwatiran terhadap tokoh



agama Islam pendatang dan menganggap mereka sebagai orang yang akan dapat menimbulkan konflik dengan meluruskan ajaran Islam.

Prasangka-prasangka dan rasa kekwatiran tersebut tidak sampai memunculkan konflik dan kerukunan antara mereka yang sudah berjalan sejak dulu. Bahkan mereka mulai mengalami enkulturasi, akulturasi dan asimilasi dalam kebudayaan terhadap agama ( bukan pada agama). Mereka bisa menerima jika salah satu keluarga, tetangga dan satu ikatan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari yang sama, umat Kristen turut bersilaturahmi jika Hari Raya Idul Fitri dan hari Raya kurban biasanya hanya di lakukan orang Islam. Karena itu sulit sekali membedakan mana orang Islam dan mana orang Kristen, Orang Islam biasanya menggunakan hiasan dinding yang berupa tokoh-tokoh agama, gambar ka'bah dan masjid. Sedangkan umat Kristen biasanya memasang tanda salib di ruang tamu dan umat Kristen bisanya memasang hiasan dinding yang berupa dewa-dewa dengan bahasa sansekerta.